

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dismenore merupakan masalah ginekologis yang paling umum dialami wanita remaja dan dewasa pada saat menstruasi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 angka kejadian dismenorea didunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di dunia mengalaminya. Hasil penelitian di Amerika Serikat persentase kejadian dismenorea sekitar 60% dan di Swedia presentase kejadian dismenorea sekitar 72% (Proverawati, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Matouq et.al (2019) di Negara Kuwait, dilaporkan bahwa dari 763 responden terdapat 653 atau sebesar 85,6% yang mengalami dismenore dengan intensitas selalu sebesar 46,2%, sering 17,1% dan sesekali sebanyak 22,1 % (Al-Mataouq et.al, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Wong (2018) di Cina juga dilaporkan terjadinya prevalensi dismenore sebesar 65,5%. Dari prevalensi tersebut, 27,1% melaporkan nyeri ringan, 60,8% melaporkan nyeri sedang dan 12,1% melaporkan nyeri parah (Wong, 2018). Di Jepang terdapat sebanyak 6.315 pasien dengan dismenore, 3.441 (54,5%) primer dan 2.874 (45,5%) sekunder, dilaporkan bahwa total biaya perawatan kesehatan untuk pasien dengan dismenore primer adalah 2,2 kali lebih tinggi daripada biaya perawatan kesehatan untuk wanita tanpa dismenore setelah disesuaikan dengan karakteristik dasar (Akiyama, S. et al., 2017).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2016 menyatakan di Indonesia angka kejadian dismenorea terdiri dari 54,89%

dismenorea primer dan 9,36% dismenore sekunder. Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang belum ada data yang pasti terkait prevalensi dismenore.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustina et.al (2015) di SMK Negeri 4 Surakarta tahun 2015 prevalensi yang mengalami dismenore primer sebesar 85,8% dengan derajat kesakitan paling banyak yaitu nyeri sedang sebesar 40,9%. Kemudian penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Jember tahun 2019 mayoritas responden mengalami kejadian dismenore primer sebesar 69,5% (Huda, 2019). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et.al (2019) di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang pada mahasiswi angkatan 2015 didapatkan hasil 51,8% responden dengan derajat dismenore sedang.

Terjadinya dismenore dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari khususnya bagi remaja akan sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar, sulit berkonsentrasi, memiliki lebih banyak hari libur (tidak masuk sekolah), konflik emosional, ketegangan dan kecemasan. Sedangkan untuk efek jangka panjang dismenore yang hebat dapat memicu terjadinya kemandulan bahkan kematian (Proverawati, 2009).

Dismenore menjadi suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan. Dismenore juga mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena biaya penanganan, dan dapat terjadi penurunan produktivitas. Karena membuat wanita tidak dapat beraktivitas secara normal. Di Turki 32% siswa perempuan sekolah menengah tidak hadir ke sekolah karena dismenore. Sedangkan di Kuwait, 58,2% siswa dengan dismenore tidak hadir ke sekolah (Al-Mataouq et.al, 2019).

Keluhan dismenore berbeda-beda dialami bagi setiap wanita. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor resiko yang sering berkaitan dengan dismenore diantaranya adalah *menarche* terlalu dini, riwayat keluarga dengan keluhan dismenore, indeks masa tubuh yang tidak normal, kebiasaan memakan makanan cepat saji, durasi perdarahan saat haid dan lainnya (Larasati, 2016).

Usia *menarche* menjadi salah satu faktor terjadinya dismenore yang dialami wanita saat menstruasi. *Menarche* merupakan haid pertama kali yang dialami seorang perempuan, yang rata-rata terjadi pada umur 13 tahun, sedangkan *perimenarche* 11-15 tahun (Wiknjosastro, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sudikno (2019) usia *menarche* di Indonesia mengalami penurunan pada usia kelahiran 1990 ke atas dan bervariasi di tiap daerah, yang mana rata-rata usia *menarche* didapatkan pada usia 12-13 tahun.

Gizi yang tidak seimbang juga mempengaruhi terjadinya dismenore. Seperti kecenderungan remaja dalam mengonsumsi makanan cepat saji. Makanan cepat saji (*fast food*) adalah makanan yang tersedia dalam waktu cepat dan siap untuk disantap, seperti *fried chicken*, *hamburger* atau *pizza*. Makanan cepat saji yang mudah diperoleh di pasaran memberikan variasi pangan sesuai selera dan daya beli. Namun, *fast food* kurang menjamin kebutuhan gizi yang akan berdampak buruk pada kesehatan termasuk kesehatan reproduksi (Sari, 2018).

Makanan cepat saji memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang yaitu kalori yang tinggi, tinggi lemak, tinggi gula dan rendah serat. Kandungan asam lemak yang terdapat di dalam makanan cepat saji dapat mengganggu metabolisme progesterone pada fase luteal dari siklus menstruasi karena asam lemak tersebut dapat meningkatkan kadar hormone prostaglandin (Larasati, 2016).

Adanya perbedaan faktor penyebab terjadinya dismenore, menyebabkan dismenore dapat dibedakan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer terjadi karena peningkatan prostaglandin (PG) F_{2α} yang merupakan suatu siklooksigenase (COX-2) yang mengakibatkan hipertonus dan vasokonstriksi pada myometrium sehingga terjadi iskemia dan nyeri pada bagian bawah perut. Adanya kontraksi yang kuat dan lama pada dinding rahim, hormon prostaglandin yang tinggi dan pelebaran dinding rahim saat mengeluarkan darah haid sehingga terjadilah nyeri haid (Larasati, 2016). Dismenore sekunder terjadi karena adanya masalah patologis di organ genitalia, misalnya endometritis, adenomiosis, mioma uteri, stenosis serviks, penyakit radang panggul, perlekatan panggul atau *irritable bowel syndrome* (Wiknjosastro, 2011).

Bentuk dismenorea yang banyak dialami oleh remaja adalah kekakuan atau rasa kejang di bagian bawah perut. Rasanya sangat tidak nyaman sehingga menyebabkan mudah marah dan tersinggung, mual muntah, kenaikan berat badan, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu dan depresi. Gejala ini datang sehari sebelum haid dan berlangsung 2 hari sampai berakhirnya masa haid (Larasati, 2016).

Survei awal yang dilakukan penulis dari hasil wawancara terhadap 15 orang mahasiswi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas didapatkan 13 dari 15 orang responden mengalami dismenore dan 2 orang lainnya tidak pernah mengalami dismenore, dari 13 orang responden yang mengalami dismenore, 5 orang responden mengatakan selalu mengalami dismenore saat menstruasi dan 9 orang mengatakan hanya sekali-sekali mengalami dismenore saat menstruasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ada tidaknya hubungan antara usia *menarche* dan kebiasaan makan makanan cepat saji dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa distribusi frekuensi kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?
2. Berapa distribusi frekuensi usia *menarche* mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?
3. Berapa distribusi frekuensi kebiasaan makan terutama makanan cepat saji pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?
4. Apakah ada hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2021 ?
5. Apakah ada hubungan antara kebiasaan makan makanan cepat saji dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2021 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia *menarche* dan kebiasaan makan makanan cepat saji dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas .

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia *menarche* mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan makan makanan cepat saji pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Menganalisis hubungan usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
5. Menganalisis hubungan kebiasaan makan makanan cepat saji dengan kejadian dismenore primer mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dismenore primer dan dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar, serta hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Bagi Remaja Wanita di Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada setiap remaja wanita tentang hubungan usia *menarche* dan kebiasaan makan makanan cepat saji dengan kejadian dismenore dan upaya penanganannya.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.4. Bagi Intitusi Profesi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi institusi profesi bidan dalam mengembangkan pelayanan kebidanan dalam mencegah dan mengatasi masalah dismenore.

1.4.5. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang akan datang sehingga masalah kesehatan terutama dismenore dapat diatasi.